

DAYA TERIMA BUSANA SEKOLAH BERDASARKAN ESTETIKA DAN ERGONOMI (Studi Kasus: Remaja Disabilitas Tunadaksa *Cerebral Palsy* Dengan Hambatan Fisik)

Nurul Azis¹
Melly Prabawati²
Vera Utami G. P³

Afiliasi

¹²³Pendidikan Tata
Busana, Universitas
Negeri Jakarta

Contributor email :

¹Nurulazis1995@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the acceptance of school clothing which is focused on upper clothing in accordance with the needs of persons with limb disabilities cerebral palsy with physical barriers based on aesthetic and ergonomic judgments. The research was conducted at Yayasan Pembinaan Anak Cacat, Jakarta, with 4 students with disabilities with cerebral palsy who were grouped into 3 types based on topography or the number of disabilities in the body. The research method used is descriptive qualitative with a case study research approach. This research was conducted by making 6 clothing products with cotton and loose clothing concepts and combining the application of a flat collar, a semi-straight collar with laced sleeves, raglan sleeves and combination lacing sleeves. The data collection procedure was carried out through the stages of field observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that this form of loose clothing is in accordance with the conditions and needs of cerebral palsy students with physical obstacles. From the elements of form, texture, harmony and balance of this outfit, it fulfills the aesthetic assessment of the fashion. In addition, the ergonomics principle based on usability, safety, comfort and flexibility of movement of all components in this design meet the requirements, especially the use of velcro and buttons with a diameter of 1.5 cm which can help the ability to independently dress and train fine motor skills for people with cerebral palsy with physical disabilities.

Keywords: Disability Clothing, Cerebral palsy, Physical barriers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya terima busana sekolah yang difokuskan pada busana bagian atas sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas tunadaksa *cerebral palsy* dengan hambatan fisik berdasarkan penilaian estetika dan ergonomi. Penelitian dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta dengan responden sebanyak 4 siswa disabilitas tunadaksa *cerebral palsy* yang dikelompokkan menjadi 3 jenis berdasarkan topografi atau jumlah kecacatan pada tubuh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian study kasus. Penelitian ini dilakukan dengan membuat 6 produk busana dengan bahan katun dan konsep busana longgar serta mengkombinasikan antara penerapan kerah rebah, kerah setengah tegak dengan lengan setali, lengan raglan serta lengan setali kombinasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk busana longgar ini sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa *cerebral palsy* dengan hambatan fisik. Dari unsur bentuk, tekstur, harmoni dan keseimbangan busana ini memenuhi penilaian estetika busana. Selain itu prinsip ergonomi berdasarkan kegunaan, keamanan, kenyamanan dan keluwesan gerak seluruh komponen pada desain ini memenuhi syarat terutama penggunaan *velcro* dan kancing diameter 1,5 cm yang mampu membantu kemampuan kemandirian berpakaian dan melatih motorik halus pada penyandang disabilitas tunadaksa *cerebral palsy* dengan hambatan fisik.

Kata Kunci : Busana Disabilitas, *Cerebral Palsy*, Hambatan Fisik

A. PENDAHULUAN

Busana atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang ada dalam kehidupan manusia. Menurut Riyanto(2009) busana yaitu sesuatu yang melekat pada tubuh manusia dari bagian kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan. Fungsi busana yang paling utama untuk melindungi diri dari sinar matahari, cuaca ataupun gigitan serangga. Sedangkan menurut Ernawati; & Dkk, (2008) menguraikan fungsi busana kedalam tiga aspek yaitu busana sebagai alat pelindung, busana sebagai alat penunjang penampilan dan busana sebagai alat memperindah. Dalam pemilihan busana dipengaruhi oleh faktor individu yang meliputi bentuk tubuh, usia, warna kuli, jenis kelamin dan kepribadian, serta faktor lingkungan yang termasuk disalamnya waktu dan kesempatan penggunaan busana. Salah satu hal yang mempengaruhi ialah berkaitan dengan kondisi fisik atau bentuk tubuh si pemakai dalam hal ini ialah anak berkebutuhan khusus / Disabilitas.

Disabilitas / Anak Berkebutuhan Khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi 2006) . Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) yang termasuk didalamnya *cerebral palsy*. Kelainan fungsi motorik tubuh atau tuna daksa adalah gangguan yang terjadi pada satu atau beberapa atribut tubuh yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi tubuhnya secara normal (Abdullah, 2013). Dalam penelitian ini fokus usia disabilitas adalah remaja karena remaja ini mengalami perubahan fisik yang luar biasa.

Menurut Nur Sakinah (2019) pada jurnal Minat Remaja Disabilitas terhadap Fashion menyatakan bahwa remaja disabilitas wanita memiliki minat berbusana lebih baik dibandingkan remaja disabilitas pria. Remaja disabilitas/penyandang cacat berada ditengah-tengah masyarakat untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa, membangun identitas pribadi mereka dan pakaian atau busana dapat memainkan peran besar dalam membangun identitas (Stokes, 2010). Dalam jurnal *Design and Study of Clothing Structure for People with Limb Disabilities* menyebutkan sementara ini masih kurangnya rancangan pakaian khusus fungsional yang menarik dan bergaya seperti layaknya orang normal di pasaran. Orang dengan disabilitas fisik atau tunadaksa cenderung bergantung pada pakaian luar yang menyembunyikan kekurangan anggota tubuhnya yang memungkinkan mereka untuk menikmati citra sosial biasa. Pakaian luar berkontribusi pada keseimbangan psikologis dan media kepuasandiri yang kuat untuk berintegrasi dengan masyarakat. Oleh karena itu penyandang disabilitas tuna daksa memiliki kebutuhan khusus untuk struktur estetika dan fungsional pakaian, berbeda dari orang-orang yang tidak cacat(Chang, Zhao, Guo, Wang, & Gu, 2009).

Dikutip dari NET.Z, 2018 seorang desainer asal Amerika Serikat Tommy Hilfiger mendesain busana khusus penyandang disabilitas. Busana khusus ini dibuat dengan detail kancing magnet, kerah baju yang bisa dilepas, *velco closures* dan *handed zippers* yang bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas dalam berpakaian. Pengembangan busana khusus disabilitas atau biasa disebut busana adaptif ini sangat diperlukan untuk membantu atau memudahkan penyandang tunadaksa dalam menggunakan pakaian. Berdasarkan pengamatan awal penyandang disabilitas biasanya menggunakan busana yang umum digunakan oleh orang normal, tentunya dengan bantuan dari keluarga atau kerabat dekat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Via Yulika (2018) yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas lebih percaya diri menggunakan busana yang dipilihkan oleh keluarganya. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) yang berfokus pada penanganan polio dan *cerebral palsy* terbesar di Jakarta. Saat ini belum adanya busana khusus yang memudahkan para difabel untuk memakai atau melepaskan busana secara mandiri. Siswa di YPAC menggunakan seragam atau kemeja yang ada dipasaran pada umumnya dengan kerah kemeja yang tinggi, kancing yang cukup banyak dibagian depan juga lengan pasang yang dirasa kurang ramah bagi penyandang tunadaksa atau *cerebral palsy* di sekolah tersebut.

Inovasi busana adaptif yang dapat diterapkan salah satunya pemilihan kerah yang ramah disabilitas dengan karakteristik kerah yang tidak terlalu tinggi dan tidak kaku, namun tetap formal. Selain itu lengan dengan desain longgar dirasa cukup membantu ketika proses menggunakan busana terutama bagi anak *cerebral palsy*. Anak dengan *cerebral palsy* termasuk ke dalam kategori disabilitas tunadaksa. "*Cerebral palsy* adalah suatu sindroma dimana terdapat gangguan terutama system motorik, sikap tubuh, pergerakan otot, dengan atau tanpa keterbelakangan mental, dapat disertai gejala saraf lainnya yang disebabkan disfungsi otak sebelum perkembangannya sempurna"(Venusri Latief dalam Tjasmini, 2016). Hambatan- hambatan yang diterima anak *cerebral palsy* sangat luas diantaranya gangguan motorik seperti kesulitan dalam mobilitas atau perpindah tempat serta menghambat aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berganti pakaian, gangguan sensorik, gangguan berbicara, gangguan kecerdasan, gangguan emosi dan penyesuaian sosial. Istilah *cerebral palsy* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok gangguan gerakan, postur tubuh, dan tonus yang bersifat non progresif, berbeda-beda kronis dan akibat cedera pada sistem saraf pusat selama awal masa perkembangan (Arief M, Johnston MV, Utomo, 2013).

Anak dengan tunadaksa *cerebral palsy* memerlukan bantuan dari orang-orang terdekat untuk dapat mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, salah satunya dengan melatih kemandirian serta beberapa terapi yang sesuai dengan kebutuhan. *Activity of Daily Living* (ADL) atau biasa disebut "bina diri" merupakan suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi mempunyai dampak dan berkaitan dengan hubungan sosial antarmanusia. Pembelajaran bina diri dilatar belakangi oleh dua aspek yaitu kemandirian yang berkaitan dengan kesehatan dan kemandirian yang berkaitan dengan kematangan sosial budaya (Bilqis, 2012).

Mutiara. D (2020) dalam jurnal Analisis Kebutuhan Bentuk Busana Penyandang Disabilitas Tunadaksa dengan *Cerebral palsy* untuk Remaja Wanita menyatakan bahwa remaja dengan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam berpakaian, tetapi nyaman dalam menggunakan busana yang longgar dengan opening sistem pada bagian depan (TM) terdapat resleting atau kancing dengan diameter 1,5 cm- 2 cm, serta bentuk busana yang nyaman dengan garis leher bulat dan kerah rebah. Berdasarkan latar belakang di atas dengan keterbatasan dan kesulitan penyandang tunadaksa *cerebral palsy* dalam mengenakan pakaian sendiri, untuk itu perlu adanya inovasi busana adaptif yang diperuntukkan bagi anak dengan disabilitas tunadaksa *cerebral palsy* yang tidak hanya mengacu pada efektifitas penggunaan busana, tetapi juga keindahan atau estetika berbusana. Busana yang akan dibuat berupa busana dengan kesempatan sekolah (seragam sekolah) yang dapat di produksi secara massal serta memberikan tampilan baru dan mudah dikenakan bagi siswa dengan tunadaksa *cerebral palsy*. Pembuatan busana ini dibatasi pada pemilihan blus yang diperuntukkan sebagai busana kesempatan sekolah dengan modifikasi pada bentuk kerah,

lengan dan belahan busana.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menilai daya terima busana sekolah berdasarkan estetika dan ergonomi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelajar disabilitas wanita pada jenjang pendidikan SMP/SMA yang dapat berkomunikasi dengan baik serta masih aktif dalam pendidikan dan terdaftar di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang analisis daya terima busana dengan kesempatan sekolah bagi penyandang disabilitas tunadaksa *cerebral palsy*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini dikarenakan peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dapat diminta pendapat dan ide-idenya. Adapun pedoman wawancara yang disiapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Indikator	Sub Indikator
Unsur Estetika Wujud	Bentuk
	Prinsip Desain (Harmoni)
	Keseimbangan
Ergonomi	Kegunaan
	Keamanan

Indikator	Sub Indikator
	Kenyamanan
	Keluwesan

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

C. HASIL PENELITIAN

Penilaian daya terima dari hasil pembuatan produk busana bagi penyandang disabilitas *cerebral palsy* dengan hambatan fisik berdasarkan unsur estetika meliputi bentuk, harmoni, keseimbangan dan ergonomi yang meliputi kegunaan busana, keamanan, kenyamanan dan keluwesan.

Bentuk

Bentuk pada busana sekolah yang diperuntukkan bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik dalam penelitian ini mendapatkan penilaian unsur estetika bentuk yang sesuai dengan keadaan penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik dari 4 responden beserta pendamping dan guru kelas. Menurut Kartika (2007) estetika, wujud yaitu suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara penyerapan inderawi manusia. Berdasarkan observasi sebelumnya bentuk busana yang digunakan

penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik berupa kemeja putih pada umumnya, seperti yang tertera pada Permendikbud 45/2014.

Dengan pembuatan busana dengan kesempatan sekolah yang diperutukkan bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik yang didesain dengan bentuk busana longgar, menggunakan pemilihan kerah rebah dan kerah setengah tegak serta lengan setali dan raglan dinilai cocok dan sesuai digunakan sebagai busana sekolah bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik

Prinsip Desain Harmonis

Bentuk kerah rebah disukai oleh 2 siswa dan 2 pendamping, sementara bentuk kerah setengah tegak dirasa lebih formal dan sesuai jika dijadikan busana kesempatan sekolah. Berdasarkan teori (Muliawan, 1999) kerah rebah merupakan kerah yang seluruh bagiannya sejajar dengan garis bahu, sedangkan kerah setengah tegak adalah kerah yang sebagian bentuknya menempel pada leher. Dari observasi awal penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik terbiasa dengan bentuk kerah kemeja atau kerah tegak pada busana sekolah yang dipakai sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bentuk kerah rebah maupun setengah tegak perlu adanya adaptasi bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik.

Penilaian dari bentuk lengan setali dan raglan yang longgar disukai dan dirasa nyaman bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik. Satu siswa menegaskan menyukai lengan raglan. Berdasarkan teori (Muliawan, 1999) lengan setali merupakan lengan yang menyatu dengan badan sedangkan lengan raglan merupakan pengembangan dari lengan setali yang memiliki potongan menyerong dari garis leher. Observasi sebelumnya yang peneliti amati dilapangan terlihat bahwa penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik menggunakan busana sekolah dengan lengan pasang pada umumnya, dan dirasa cukup menyulitkan pada proses menggunakan atau melepas busana secara mandiri terlebih bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik tipe spastik. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lengan yang diterapkan pada desain busana sekolah ini sesuai dengan kebutuhan penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik dan lengan raglan dirasa bisa menjadi inovasi sebagai penarapan lengan pada busana sekolah.

Pemilihan kerah dan lengan pada busana sekolah dilihat dari nilai prinsip desain harmoni oleh responden menyatakan sudah harmonis (bagus). Menurut Djelantik (1999) harmoni dapat memperkuat keutuhan suatu benda karena memberikan rasa tenang, nyaman dan nikmat dipandang oleh panca indera. Busana sekolah memiliki kesan formal dan rapi dengan keharmonisan bentuk kemeja yang sering dilihat. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan kerah serta lengan dalam busana dengan kesempatan sekolah ini merupakan satu kesatuan yang menghasilkan harmoni pada bentuk busana itu sendiri. Busana ini juga teresan formal, tidak terlalu santai.

Keseimbangan

Keseimbangan bentuk lengan pada desain busana sekolah ini menggunakan prinsip keseimbangan simetris yang mendapat penilaian cukup sesuai dengan keadaan penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik, bahkan pada kasus spastik. Berdasarkan teori (Djelantik, 1999) keseimbangan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor tempat, posisi suatu elemen, perpaduan antar elemen, besar kecilnya elemen, luas bidang dan semua itu diperhatikan keseimbangannya. Pengamatan dilapangan yang terlihat dari orangtua/pendamping biasanya memilih busana dengan ukuran 1 tingkat diatas busana yang biasanya digunakan untuk mendapatkan busana dengan lengan yang longgar. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan desain simetris pada bentuk

busana khususnya lengan yang dibuat longgar dapat dengan mudah di pakai.

Kegunaan

Busana sekolah ini peruntukkan khusus bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik untuk melatih kemandirian dalam berbusana. Pada kasus ini 2 responden masih sepenuhnya dibantu oleh pendamping dalam kegiatan bebusana. 2 responden lainnya masih dibantu namun tidak sepenuhnya. Prinsip kegunaan yakni masing-masing produk yang dihasilkan mempunyai manfaat bagi seseorang dalam mendukung kegiatan atau kebutuhan dengan maksimal tidak mengalami kesulitan/masalah dalam penggunaannya (Ilham, 2019). Berdasarkan pengamatan di lapangan penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik dalam kesehariannya masih bergantung pada orangtua ataupun pendamping dalam menggunakan atau melepas busana yang digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa busana dengan kesempatan sekolah ini dapat membantu mempermudah dan melatih kemandirian penyandang *cerebral palsy* dalam aktifitas harian menggunakan dan melepas busana.

Keamanan

Keamanan busana ini menggunakan belahan busana pada bagian depan dengan penutup belahan jenis velcro dan kancing diameter 1,5 cm. dari ke empat responden menyatakan mampu membuka dan melepas belahan busana dengan Velcro secara mandiri, namun 2 diantaranya masih kesulitan dalam memasang atau melepaskan kancing. Berdasarkan teori (Ilham, 2019) pakaian tidak seharusnya menyebabkan masalah keamanan dan penting bagi desainer untuk mempertimbangkan berbagai mobilitas perangkat yang digunakan saat memunculkan ide-ide baru. Berdasarkan observasi di lapangan, penggunaan *velcro* dan kancing diameter 1,5 cm diterapkan pada salah satu pelatihan bina diri di SLB D YPAC Jakarta. Dalam pelatihannya penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik di ajarkan beberapa jenis penutup belahan busana yang juga bertujuan untuk melatih motorik halus. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaa *Velcro* pada bagian atas belahan busana dan kancing dengan diameter 1,5 cm mampu membantu anak *cerebral palsy* dengan hambatan fisik dalam aktifitas motorik dan kemandirian melepaskan busana.

Kenyamanan

Kenyamanan responden pada penggunaan bahan katun sebagai busana sekolah dinilai sangat nyama, sehingga dapat diterima atau di hunakan dalam kesempatan sekolah. Berdasarkan teori (Sontag, 1985) kenyamanan fisik digambarkan sebagai kepuasan dengan atribut fisik seperti pakaian *garment*, berat dan tekstur. Penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik lebih nyaman dengan busana yang menyerap keringat dan lentur. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan bahan katun sesuai diterapkan pada busana kesempatan sekolah bagi anak *cerebral palsy* dengan hambatan fisik.

Kenyamanan panjang blus yang dibuat dalam penelitian ini berkisar antara 25-27 cm dari garis pinggang ukuran standard L. penilaian responden terhadap panjang busana ini dirasa cukup digunakan ketika berada di kursi roda maupun melakukan mobilitas. Prinsip kenyamanan memiliki arti produk yang dihasilkan mempunyai tujuan yang selaras atau dengan kata lain tidak mengganggu kegiatan (Ilham, 2019). Busana yang terlalu panjang beresiko membahayakan penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik pada saat berpindah duduk dari kursi roda ke bangku atau sebaliknya, sementara busana yang panjang di atas panggul beresiko tersingkap dalam keadaan tertentu. Berdasarkan pernyataan

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa panjang busana yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan adalah busana yang panjang pas panggul atau sedikit turun dari panggul.

Kenyamanan bentuk kerah pada leher bagi penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik mendapat penilaian bahwa kerah rebah memiliki kesan terbuka dan nyaman sedangkan kerah setengah tegak terlihat formal namun tetap nyaman. Berdasarkan teori (Sontag 1985) Prinsip kenyamanan memiliki arti produk yang dihasilkan mempunyai tujuan yang selaras atau dengan kata lain tidak mengganggu kegiatan. Pengamatan lapangan sebelumnya penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik menggunakan kemeja dengan kerah tegak sebagai busana sekolah. Hal ini dirasa kurang nyaman pada penyandang *cerebral palsy* dengan hambatan fisik di beberapa tipe. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kenyamanan bentuk kerah rebah dan setengah tegak dapat dijadikan acuan dalam penerapan busana dengan kesempatan sekolah bagi anak *cerebral palsy* dengan hambatan fisik. Pemilihan kerah setengah tegak dapat lebih dipertimbangkan karena kesannya yang lebih formal.

Keluwesan

Busana ini dibuat dengan konsep busana longgar dengan pemilihan lengan setali dan lengan raglan yang sesuai dengan konsep kelonggaran. Penilaian lengan setali dan lengan raglan pada busana ini dinilai mudah dalam menggunakan busana. Selain itu tingkat keleluasaan gerak yang didapatkan terlihat luwes. Berdasarkan teori (Ilham, 2019) keluwesan artinya ergonomi dapat dimanfaatkan guna kebutuhan pada kondisi ataupun fungsi ganda. Berdasarkan teori (Ilham, 2019) keluwesan artinya ergonomi dapat dimanfaatkan guna kebutuhan pada kondisi ataupun fungsi ganda.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang penilaian busana kesempatan sekolah bagi anak *cerebral palsy* dengan hambatan fisik jenjang SMPLB dan SMALB di YPAC Jakarta berdasarkan unsur estetika dan prinsip ergonomi. Hasil dari penelitian ini, menilai daya terima bentuk busana kesempatan sekolah ini sesuai dengan kebutuhan anak *cerebral palsy* dengan hambatan fisik dan sesuai jika dijadikan busana dengan kesempatan sekolah yang longgar namun tetap terlihat formal.

Penilaian daya terima busana pada prinsip desain harmoni dan keseimbangan menghasilkan bahwa kerah setengah tegak yang menutup sebagian leher dan lengan raglan yang longgar merupakan perpaduan yang harmonis dan dapat diterima sebagai busana dengan kesempatan sekolah. Sedangkan keseimbangan pada produk busana yang dibuat simetris sudah dapat mewakili kebutuhan busana sekolah ini.

Penilaian produk busana berdasarkan prinsip ergonomi meliputi kegunaan (*utility*), keamanan (*safety*), kenyamanan (*comfortability*) dan keluwesan (*flexibility*). Pada penilaian kegunaan busana dengan kesempatan sekolah ini dapat membantu mempermudah dan melatih kemandirian anak *cerebral palsy* dalam aktifitas harian menggunakan dan melepas busana, namun tetap memerlukan pengawasan atau pendampingan dari keluarga terdekat. Penilaian prinsip keamanan terkait belahan busana yang menggunakan kombinasi jenis penutup belahan antara *velcro* dan kancing diameter 1,5 cm dinyatakan aman baik untuk melatih motorik halus maupun keamanan ketika menggunakannya. Penilaian dari segi kenyamanan bahan tekstil, panjang busana dan bentuk kerah nyaman dan sesuai dengan kondisi anak *cerebral palsy* dengan hambatan fisik. Kerah setengah tegak merupakan kerah yang mampu memberikan kenyamanan dari segi bentuk maupun estetika dalam busana kesempatan sekolah. Penilaian busana terhadap keluwesan atau keleluasaan gerak yang

menunjukkan bahwa lengan raglan dan lengaa setali sangat leluasa untuk bergerak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pelaku usaha di bidang busana, baik itu desainer maupun penyedia jasa busana sebaiknya membuat inovasi- inovasi baru terkait busana adaptif berdasarkan kebutuhan remaja disabilitas sebagai wadah untuk dapat mengeksplere ketertarikan terhadap fashion
2. Peran orangtua dan pendamping sangat dibutuhkan dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar mandiri dan melatih aktivitas harian anak melalui cara bebusana yang baik.
3. Dapat melakukan penelitian terkait busana pada penyandang disabilitas jenis lainnya untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dari masing-masing jenis disabilitas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal anak berkebutuhan khusus*. (86), 1–10.
- Bilqis. (2012). *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa* (1st ed.; Qoni, Ed.). Yogyakarta: Familia.
- Chang, W., Zhao, Y., Guo, R., Wang, Q., & Gu, X. (2009). *Design and Study of Clothing Structure for People with Limb Disabilities 2 . Integrating with Society : the Ideal State of Living Condition for People with Limb Disabilities 4 . Research on Clothing Structure for People with Limb Disabilities 3 . Principles of Clothing structure Design for People with Limb Disabilities*. 2(2), 61–66. <https://doi.org/10.3993/jfbi06200910>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *ESTETIKA Sebuah Pengantar* (1st ed.; T. Rahzen, Ed.). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Ernawati;, & Dkk. (2008). *Tata Busana Jilid I* (Winarti, Ed.). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ilham, M. (2019). Ergonomi.
- Kartika, D. S. (2007). *ESTETIKA* (1st ed.). Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Muliawan, P. (1999). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mutiara, D, J. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN BENTUK BUSANA PENYANDANG DISABILITAS TUNADAKSA DENGAN CEREBRAL PALSY UNTUK REMAJA WANITA (Studi Kasus : YPAC Jakarta). *Skripsi*.
- NET.Z. (2018, April). Desain Baju Khusus penyandang Cacat. *PT. Net Mediatama Indonesia*.
- Nur Sakinah, A. (2019). MINAT REMAJA DISABILITAS TERHADAP Fashion (Studi Kasus: Mahasiswa Disabilitas Unibersitas Negeri Jakarta). *Skripsi*.
- Riyanto, A. A. (2009). *Modul dasar busana*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194608291975012-ARIFAH/Modul_Dasar_Busana.pdf
- Stokes, B. M. (2010). *CLOTHING NEEDS OF TEEN GIRLS WITH DISABILITIES* (May).
- Tjasmini, M. (2016). *ARAH PEMBELAJARAN ANAK CEREBRAL PALSY*. (2), 60–70.
- Utomo. (2013). *CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIC DIPLEGY PADA ANAK USIA DUA TAHUN*. 1(4), 25–34.